

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan atau perkawinan merupakan salah satu hal yang menjadi proses kehidupan seorang individu. Pernikahan yang berasal dari kata dasar “nikah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai dengan ikatan atau akad perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama (KBBI Online). Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tentang Perkawinan pada Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Kementerian Agama, 1974). Duvall dan Miller (1985) menyebutkan dalam bukunya bahwa pernikahan adalah hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita yang menyediakan hubungan seksual, melahirkan anak yang sah dan menetapkan pembagian hak dan kewajiban diantara keduanya.

Pernikahan menjadi sebuah ikatan yang mengubah status seseorang dari lajang menjadi seorang suami atau istri. Dengan adanya ikatan tersebut, maka akan melekat pula hak dan kewajiban yang harus dijalankan sebagai suami atau istri dalam rumah tangganya. Tentunya dalam menjalani kehidupan rumah tangga diperlukan banyak kesiapan, yakni kesiapan mental, kesiapan fisik, maupun

kesiapan finansial. Sebelum terjadinya pernikahan tentunya kedua pihak sudah saling mengenal satu sama lain. Dalam proses pengenalan itu sendiri terdapat berbagai macam proses, salah satu yang paling umum dijumpai di Indonesia adalah berpacaran.

Bagi sebagian besar kaum muda, mencari pasangan yang potensial dan berkualitas mungkin sering dianggap sebagai salah satu hal yang terpenting bagi mereka. Pada saat itulah biasanya mereka memiliki keinginan untuk menetapkan kriteria dalam ideal pasangan hidupnya di masa depan. Dalam proses mencari pasangan yang prospektif itu sendiri seringkali mereka membuat preferensi yang ideal dan selektif. Selain itu, adanya berbagai peristiwa yang tidak disengaja terkadang membuat hubungan percintaan menjadi sedikit lebih rumit. Kemudian terbukti bahwa dalam proses pemilihan pasangan juga harus mempertimbangkan *bibit*, *bobot*, dan *bebet* bukan hanya sekedar memilih dengan siapa seseorang ingin menikah. Hal-hal yang biasanya dipertimbangkan adalah jenis kelamin, status sosial, rasa atau etnis, agama atau keyakinan, dan latar belakang keluarga (Madya, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Steinberg, Davila, dan Fincham (2006) menunjukkan bahwa faktor interparental dan hubungan keluarga berpengaruh pada harapan atau ekspektasi pernikahan dan pengalaman romantis pada remaja. Jones dan Nelson (2014) menyatakan bahwa mahasiswa lebih menyukai harapan idealistis dalam pernikahan lebih menyukai gaya mencintai Eros. Gaya cinta Eros merupakan cinta yang romantis dan bersemangat sehingga gaya cinta ini menjadi gambaran yang ideal karena jenis cinta ini akan membuat

hubungan mereka berlanjut hingga pernikahan. Jones dan Nelson (1996) juga menemukan bahwa terdapat perbedaan ekspektasi atau harapan pernikahan pada mahasiswa yang berasal dari rumah tangga yang utuh dan tidak utuh. Mahasiswa yang berasal dari keluarga yang utuh cenderung memiliki ekspektasi atau harapan pernikahan yang positif, dan mahasiswa yang berasal dari keluarga yang tidak utuh memiliki harapan pernikahan yang pesimis, namun ada sebagian kecil yang memiliki harapan pernikahan yang positif meskipun ia berasal dari keluarga yang tidak utuh. Dengan kata lain, faktor lingkungan dan latar belakang keluarga dapat memengaruhi bagaimana seseorang berekspektasi terhadap pernikahannya di masa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Campbell, Wright, dan Flores (2014) menyebutkan bahwa di Amerika Serikat telah terjadi pergeseran alasan pernikahan pada perempuan dari kewajiban sosial menjadi keputusan yang berdasarkan pemenuhan pribadi. Dalam jurnalnya disebutkan bahwa perempuan saat ini mengonseptualisasikan pernikahan sebagai cinta dan pemenuhan pribadi (Campbell, Wright, & Flores, 2014). Mereka juga mengidentifikasi motivasi-motivasi untuk menikah diantaranya, cinta, persahabatan yang kuat dengan pasangan mereka, kebahagiaan, dan komitmen seumur hidup.

Namun, kecenderungan untuk memilih melanjutkan ke jenjang pernikahan juga dipengaruhi oleh tingkat religiusitas (Thornton, Axinn, & Hill, 2017). Faktor-faktor multidimensi agama telah terbukti memengaruhi banyak aspek dalam kehidupan keluarga, termasuk pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Muawanah (2014) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka

perilaku berpacaran pada mahasiswa juga semakin rendah. Akan tetapi seseorang yang menjalankan ritual keagamaan saja tanpa adanya pemahaman dan penghayatan yang matang cenderung kurang bisa mengontrol perilaku pacaran (Yulika & Setiawan, 2017). Penelitian lain membuktikan bahwa jika seorang mahasiswa yang tingkat religiusitas yang tinggi maka semakin rendah kecenderungan perilaku seks pranikahnya dan berlaku pula sebaliknya (Nuandri & Widayat, 2014). Selain itu, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa pemuda-pemudi religius yang melakukan hubungan seksual pranikah memiliki motivasi yang kuat untuk mempertanyakan ajaran agama bahwa pernikahan diperlukan untuk melegitimasi hubungan seksual (Thornton & Camburn, 1989).

Di Indonesia, masyarakat pada umumnya masih memandang bahwa seks pranikah merupakan hal yang masih tabu dan tidak sesuai dengan norma dan adat ketimuran. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu alasan mengapa hubungan percintaan lebih baik dilanjutkan dalam ikatan pernikahan untuk menghindari perbuatan yang cenderung negatif dan tidak sesuai norma sosial. Pada beberapa tahun terakhir tren baru yang muncul terutama pada muda mudi muslim adalah menikah muda. Menikah muda dilakukan karena berbagai alasan, salah satunya adalah untuk mencegah melakukan perbuatan zina yang dilarang dalam agama Islam. Namun, akhir-akhir ini mulai berkembang kampanye dan berbagai gerakan yang menyerukan “Indonesia tanpa berpacaran”. Proses pernikahan tanpa melalui berpacaran ini lebih dikenal dengan istilah “*ta’aruf*”. *Ta’aruf* dapat dilakukan dengan calon pasangan pilihan sendiri maupun dengan orang yang diperkenalkan oleh ustadznya. Akan tetapi *ta’aruf* tidak sama seperti perjodohan, karena

keputusan untuk melanjutkan perkenalan, menerima, maupun menolak calon pasangan sepenuhnya ada pada individu yang melakukan *ta'aruf* itu sendiri. Masa perkenalan antara calon pasangan suami istri ini cenderung singkat, maksimal hanya selama 3 bulan dan selebihnya adalah proses persiapan pernikahan.

Burgess dan Cotrell (dalam Ardhianita & Andayani, 2015) menyatakan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan terjadi lebih banyak pada pasangan yang telah mempunyai masa perkenalan selama 5 tahun atau lebih. Begitu pula sebaliknya, kebahagiaan pernikahan pasangan yang memiliki masa perkenalan sangat singkat atau kurang dari 6 bulan hanya terjadi pada sedikit pasangan. Masa perkenalan yang lebih lama dianggap membuat penyesuaian antar pasangan menjadi lebih baik. Dengan begitu pasangan akan lebih mengerti tentang kebiasaan-kebiasaan, perilaku, tabiat, dan kepribadian pasangannya. Kasim (dalam Budiman, 1999) menyebutkan bahwa dalam masa perkenalan yang singkat individu belum dapat mengenali karakter pasangan secara baik. Oleh karena itu, apabila mereka melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan maka akan meminimalisir adanya keterkejutan ketika menemui kebiasaan maupun kepribadian yang berbeda pada pasangan yang mungkin akan dapat mengganggu kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan (Ardhianita & Andayani, 2015). Ketika seseorang bertemu dengan pasangan untuk membentuk suatu hubungan, maka secara sadar atau tidak sadar mereka telah menegosiasikan harapan dan cita-cita mereka untuk membangun cerita yang koheren dan terpadu (Azzopardi, 2007). Transisi yang signifikan dari berpacaran ke pernikahan menandai negosiasi norma dalam pernikahannya kemudian (Chadiha, Veroff, & Leber, 1998).

Sari (2011) menyatakan bahwa penyesuaian pasangan juga dipengaruhi oleh tingkat religiusitas, semakin tinggi tingkat religiusitas maka penyesuaian pasangan semakin baik dan berlaku pula sebaliknya. Penelitian yang dilakukan (Sakdiyah, 2018) pada pasangan yang menikah dengan *ta'aruf* menemukan bahwa penyesuaian pasangan terjadi dalam waktu selama kurang lebih 10 tahun.

Religiusitas berkontribusi dalam pengendalian diri seseorang dalam perilaku berpacaran dan salah satu alasan seseorang melakukan *ta'aruf*. Religiusitas berkaitan dengan bagaimana individu memahami dan menerapkan nilai-nilai agama yang dimiliki. Dalam hal ini ekspektasi pernikahan berperan untuk memprediksi atau membangun harapan dalam pernikahan yang akan dijalani di masa yang akan datang. Harapan-harapan yang ada dapat memberikan gambaran bagaimana kehidupan dan hal-hal yang diinginkan seseorang sebelum dan setelah pernikahan terjadi. Namun, dengan peraturan yang terdapat dalam *ta'aruf* yang membatasi seseorang dalam melakukan interaksi bagaimana harapan-harapan dan proses pengenalan calon pasangan dapat dilakukan dengan ideal? Apakah dengan hal tersebut seseorang menginginkan dan memilih proses *ta'aruf* dalam memilih pasangan?

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara tingkat religiusitas atau sentralitas agama seseorang dan ekspektasi pernikahan dengan kecenderungan untuk melakukan *ta'aruf* pada mahasiswa di Universitas Airlangga. Pertanyaan tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menjawab dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Di Indonesia, satu-satunya lembaga hukum dalam pembentukan keluarga adalah pernikahan (Madya, 2017). Proses untuk menuju pernikahan pun bermacam-macam, yang sering sekali dijumpai di masyarakat dan generasi muda adalah berpacaran. Namun, bentuk hubungan pranikah seperti itu (berpacaran) masih belum bisa diterima secara universal terutama oleh budaya Islam. Kemudian muncul alternatif dalam proses pemilihan pasangan tanpa melalui proses berpacaran yang dilakukan berdasarkan aturan agama dan banyak dipraktikkan oleh anak muda beberapa tahun terakhir yaitu *ta'aruf* (Hidayat & Wardana, 2018).

Konsep pernikahan melalui proses *ta'aruf* tentunya dilakukan oleh seorang muslim yang sudah siap menikah. (Rahmah, Ahmad, & Mardiaty, 2016). Pada praktiknya, *ta'aruf* sering dilakukan dengan bantuan *uztadz* atau *murobbi* untuk dapat mengenal dan berinteraksi dengan calon pasangannya. Namun pada kenyataannya, banyak muda-mudi muslim yang masih melakukan proses berpacaran sebagai metode pengenalan dan masa menjalin kedekatan. Sejalan dengan pendapat Burgess dan Cottrell (1936) yang telah disebutkan di latar belakang penelitian ini, penyesuaian pasangan yang telah mengenal dan memiliki hubungan kedekatan yang lebih lama akan lebih baik. Proses penyesuaian yang baik merupakan salah satu aspek yang menentukan tercapainya ekspektasi pernikahan. Ekspektasi pernikahan dapat menentukan hasil dan kepuasan pernikahan seseorang di masa depan yang dapat memengaruhi hubungan pernikahan pula (Steinberg, Davila, & Fincham, 2006).

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti topik tersebut, yaitu sentralitas agama, ekspektasi pernikahan, dan intensi untuk melakukan *ta'aruf*. Penelitian dilakukan di lingkungan sekitar peneliti yaitu kepada mahasiswa aktif di Universitas Airlangga. Penelitian ini berjudul “Hubungan Antara Sentralitas Agama dan Ekspektasi Pernikahan dengan Intensi untuk Melakukan *Ta'aruf* pada Mahasiswa di Universitas Airlangga”.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan masalah yang menyimpang dari topic permasalahan yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini ditentukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Sentralitas agama merupakan seberapa pentingnya agama dalam kepribadian seseorang (Huber & Huber, 2012). Sentralitas agama dapat merepresentasikan bagaimana kehidupan keagamaan seseorang secara keseluruhan dalam konsep psikologis. Dengan sentralitas agama dapat diketahui bagaimana perbedaan tipe antara orang-orang religius, kurang religius, dan orang yang sangat religius. Perbedaan ini dapat diketahui dari bagaimana pemahaman dan pengalaman seseorang tentang agama dan bagaimana seseorang berperilaku atau beribadah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Ekspektasi pernikahan merupakan konsep pernikahan sempurna yang dimiliki seseorang (Azzopardi, 2007). Menurut Ngazimbi (2009), ekspektasi pernikahan adalah harapan yang dibawa oleh individu ke

pernikahannya berdasarkan pengalaman masa lalu dari keluarga asli, maupun proses evolusi pribadi dari waktu ke waktu sebelum atau sesudah menikah. Ekspektasi pernikahan dimaknai sebagai harapan-harapan sosial yang diinginkan terjadi dalam kenyataan (Juvva & Bhatti, 2006).

3. Metode *ta'aruf* adalah proses penjajakan dan pengenalan calon pasangan hidup dengan bantuan moderator (*murobbi*) sebagai perantara dalam pememilihan pasangan untuk menuju jenjang pernikahan (Awaris & Hidayat, 2015). Intensi melakukan *ta'aruf* merupakan niat pada diri individu untuk melakukan pernikahan dengan metode *ta'aruf* di masa yang akan datang.
4. Mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu di sebuah perguruan tinggi (KBBI Online).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara sentralitas agama dan ekspektasi pernikahan dengan intensi memilih pernikahan dengan *ta'aruf* pada mahasiswa Universitas Airlangga?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang positif antara sentralitas agama dan ekspektasi pernikahan dengan intensi untuk melakukan *ta'aruf* pada mahasiswa Universitas Airlangga.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini kami harapkan dapat memberikan manfaat teoritis berupa pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan kajian tentang sentralitas agama dan ekspektasi pernikahan dengan intensi memilih pernikahan dengan metode *ta'aruf* pada mahasiswa di Universitas Airlangga.

1.6.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian mengenai hubungan sentralitas agama dan ekspektasi pernikahan dengan intensi memilih pernikahan dengan metode *ta'aruf* pada mahasiswa di Universitas Airlangga ini, diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif bagi mahasiswa yang memutuskan atau berencana menikah melalui metode *ta'aruf*.